

BAB II

PENGUASAAN MATERI AQIDAH AKHLAK DAN PERILAKU SISWA

A. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis sudah banyak yang melakukan penelitian tentang perilaku diantaranya adalah :

1. Skripsi yang berjudul “ Korelasi antar prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan perilaku siswa kelas IV MI Ma`arif Trimulyo Kecamatan Wadas Lintang tahun pelajaran 2008 / 2009 “ yang ditulis oleh saudara Wajita (073111263) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun Pelajaran 2009.

Dalam sekripsi ini membahas tentang Korelasi antara proses belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan perilaku siswa kelas IV MI Ma`arif Trimulyo Kecamatan Wadas Lintang tahun pelajaran 2008 / 2009³. dapat disimpulkan bahwa dari hasil penghitungan rata-rata variabel prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan perilaku siswa kelas IV MI Ma`arif Trimulyo sebesar 80,1 berarti prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah baik. Yaitu pada interval 76-85 sedangkan penghitungan rata-rata perilaku nsiswa kelas Iv sebesar 82,84 berarti perilaku siswa adalah baik yaitu pada interval 81-90.

Setelah diketahui rata-rata masing-masing variabel selanjutnya adalah analisis uji hipotesis di ketahui ada korelasi positif antara prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan perilaku siswa kelas IV MI Ma`arif . hasil ini di tampakkan bahwa $r_{xy} = 0,556 > r_t (0,05) = 0,396$ dan $r_{xy} = 0,556 > r_t (0,01) = 0,505$, dengan $r_{xy} > r_t (0,005 \text{ dan } 0,001)$ berarti signifikan dan hipotesis yang menyatakan ada korelasi antara prestasi belajar Aqidah Akhlak dengan perilaku siswa kelas IV MI Ma`arif

³ Wajita NIM. 073111263, Korelasi antara prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan perilaku siswa MI Ma`arif Trimulyo Kec. Wadas Lintang, (Semarang IAIN Walisongo Semarang 2009).

Trimulyo adalah diterima atau terbukti kebenarannya.

2. Skripsi Sobirin yang berjudul “ Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap kedisiplinan siswa kelas VI MIN Rungkang Losari Brebes tahun 2009⁴.

Dalam pembahasan ini ditafsirkan hasil analisis uji hipotesis yang telah diajukan yaitu adanya pengaruh yang positif antara pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak terhadap kedisiplinan shalat fardhu siswa kelas VI MIN Rungkang Losari Brebes.

Dari hasil penelitian menunjukkan hasil yang signifikan , artinya bahwa variabel pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak berpengaruh signifikan terhadap variabel kedisiplinan shalat fardhu siswa terbukti adanya kebenaran.

Dari judul penelitian di atas, mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai pembelajaran aqidah akhlak terhadap siswa, akan tetapi yang membedakan dengan penelitian di atas adalah penelitian ini lebih mengarah pada tingkat penguasaan materi aqidah akhlak, terhadap perilaku siswa . maka penelitian ini akan diperoleh hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

B. Kerangka teoritik

A. Materi Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlaq

Pengertian aqidah akhlaq terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlaq yang mempunyai pengertian secara terpisah.

a. Aqidah

Aqidah berasal dari kata Aqidah (عَقِيْدَةٌ) bentuk jamaknya adalah aqid (عَقَائِد), yaitu sesuatu yang wajib dipercayai atau diyakini hati

⁴ Sobirin, NIM. 073111496 , Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu siswa kelas VI MIN Rungkang Losari Brebes. 2009.

tanpa keraguan⁵.

Aqidah menurut syara' ialah : iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits shahih yang berhubungan dengan tiga sendi Aqidah Islamiyah, yaitu :

- 1) Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, nama-nama-Nya yang baik dan segala pekerjaan-Nya.
- 2) Kenabian, meliputi sifat-sifat Nabi, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah, beriman tentang kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada mereka. Dan beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka.
- 3) Alam kebangkitan ; meliputi pertama; Alam rohani, membahas alam yang tidak dapat dilihat oleh mata. Kedua; Alam barzah, membahas tentang kehidupan di alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat. Ketiga; Kehidupan di alam akhirat, meliputi tanda-tanda kiamat, huru-hara, pembalasan amal perbuatan.

Aqidah adalah suatu hal yang pokok dalam ajaran Islam, karena itu merupakan suatu kewajiban untuk selalu berpegang teguh kepada aqidah yang benar. Aqidah mempunyai posisi dasar yang diibaratkan sebuah bangunan yang mempunyai pondasi yang kokoh maka bangunan itu akan berdiri tegak.

Pengertian aqidah secara terminologi (istilah) dikemukakan oleh para ahli diantaranya :

Menurut Hazairin, aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam⁶. Berarti menurut pengertian ini iman yaitu keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Nabi-nabi-Nya, hari kebangkitan dan Qadha dan Qadar-Nya.

⁵ Firdaus Al Hisyam, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), hlm.458

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-5, hlm.202

Aqidah berarti pula keimanan. Keimanan menurut Muhammad Naim Yasin terdiri dari tiga unsur :

- 1) Pengikraran dengan lisan,
- 2) Pembeneran dengan hati, dan
- 3) Pengamalan dengan anggota badan.

Dari pengertian di atas diketahui bahwa iman terdiri dari ucapan (lidah, pembeneran hati) dan amal perbuatan. Dan tidak ada iman tanpa amal perbuatan.

Firman Allah AWT dalam surat Thoha ayat 112 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا
(طه : ١١٢)

Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam keadaan beriman, Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya (QS. Thoha :112)⁷

Keimanan dan kepercayaan akan timbul karena adanya dalil aqli, artinya sesuatu yang dapat diterima oleh akal yang sehat, misalnya melihat bintang, bulan, matahari, bumi, langit, siang, malam, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, angin, hujan, dan seluruh isi alam menjadi dalil yang kuat bahwa alam ini ada penciptanya. Dia menghidupkan, mengatur dan mengurus ciptaan-Nya.

Keimanan juga dapat tumbuh dengan adanya dalil naqli yang menyeru manusia untuk beriman kepada keesaan Allah SWT. dan faktor hidayah (petunjuk) dari Allah sangat menentukan keimanan seseorang . Firman Allah:

⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, .,hlm. 444.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (القصص: ٥٦)

Sesungguhnya engkau tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi. Tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya (QS. Al-Qasas: 56)

Iman akan selalu bertambah dengan adanya ketaatan dan akan selalu berkurang dengan adanya kemaksiatan. Kemantapan iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid لا اله الا الله (tiada Tuhan selain Allah).

Dalam pelajaran Aqidah dipelajari tentang keesaan Allah SWT, berarti pula tentang keimanan. Keimanan kepada wujud dan keesaan Allah menjadi prinsip pokok dalam agama Islam. Tanpa beriman orang tidak dianggap beragama.

b. Akhlaq

Akhlaq dilihat dari segi bahasa adalah berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *Khuluk* (خُلُقٌ) yang artinya perangai atau tabiat. Namun kata (خُلُقٌ) atau (الخُلُقُ) mengandung segi-segi yang sesuai dengan (الخَلْقُ) yang bermakna tabiat⁸.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989) budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak, budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi⁹.

Pengertian akhlaq secara istilah dikemukakan oleh beberapa ahli:

Ibn Miskawaih memberikan definisi tentang akhlaq, yang dikutip oleh Mahjudin sebagai berikut :

⁸ Firdaus Al Hisyam, *Kamus Bahasa Arab*(Surabaya: Gitamedia Press 2006) cet ke-1, hlm 230

⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-5, hlm.346

الْحُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dalam konsepnya *akhlaq* adalah suatu sikap mental (*halun lin-nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua : ada yang berasal dari watak (*tempramen*) dan ada yang berasal kebiasaan dan latihan.

Sementara itu Imam Al-Ghazali dalam bukunya “Ihya ‘Ulumuddin” menyatakan :

الْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlaq adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan¹⁰.

Akhlaq dalam konsepsi Al Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan “**teori menengah**” dalam keutamaan seperti yang disebut oleh Aristoteles, dan pada sejumlah sifat keutamaan yang bersifat pribadi, tapijuga menjangkau sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan dan masyarakat. Semua sifat ini bekerja dalam suatu kerangka umum yang mengarah kepada suatu sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Akhlaq menurut Al Ghazali mempunyai tiga dimensi :

- 1) *Dimensi diri*, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadah dan shalat.
- 2) *Dimensi sosial*, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesamanya.
- 3) *Dimensi metafisis*, yakni aqidah dan pegangan dasarnya.

¹⁰ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang:RaSAIL, 2009), hlm. 32

Al Ghazali juga menyatakan :

فَإِنْ كَانَتْ أَهْيَةُ بَحِيثٍ تُصَدَّرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ
عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ أَهْيَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ
عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ سُمِّيَتْ أَهْيَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا

Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara., maka ia disebut akhlaq yang baik. dan jika yang lahir dirinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlaq yang buruk.

Dengan demikian, akhlaq itu mempunyai empat syarat :

- 1) Perbuatan baik dan buruk
- 2) Kesanggupan melakukannya
- 3) Mengetahuinya
- 4) Sikap mental yang membuat jiwa cenderung kepada salah satu dan sifat tersebut, sehingga mudah melakukan yang baik atau yang buruk.¹¹

Pada dasarnya hakekat akhlaq bisa dibina dan dibentuk sebagaimana ucapan Al Ghazali yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya: “bahwa dalam rukun islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.”¹²

Jadi pengertian di atas yaitu “*aqidah*” dan “*akhlaq*” dapat diketahui bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat, karena aqidah atau iman dan akhlaq berada dalam hati. Dengan demikian tidak salah kalau pada sekolah tingkat Madrasah Ibtidaiyyah kedua bidang bahasan ini dijadikan satu mata pelajaran yaitu “*Aqidah Akhlaq*”.

Jadi mata pelajaran aqidah akhlaq mengandung arti pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh

¹¹ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL, 2009), hlm. 32

¹² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 160

suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.

Adapun pengertian mata pelajaran aqidah akhlaq sebagaimana yang terdapat dalam *Kurikulum Madrasah 2004* adalah : Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.¹³

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran aqidah akhlaq dengan mata pelajaran lainnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan bahkan saling membantu dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan. Namun demikian bahwa tuntutan mata pelajaran aqidah akhlaq agak berbeda dengan yang lain, sebab materinya bukan saja untuk diketahui, dihayati dan dihafal, melainkan juga harus diamalkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

1. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq bagi Siswa

a. Fungsi

Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyyah berfungsi sebagai :

- 1) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;

¹³ Depag RI, *Kurikulum 2004, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta*; hlm. 17.

- 2) Peneguhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta pengembangan akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga;
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal aqidah akhlaq;
- 4) Perbaikan masalah-masalah kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem fungsionalnya; dan
- 6) Pembekalan peserta didik untuk mendalami aqidah akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁴

b. Tujuan

Tujuan Pengajaran aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyyah tertuang dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah bidang studi aqidah akhlaq yaitu:

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 3) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlaq yang baik dan meninggalkan akhlaq yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya, sehingga menjadi manusia yang berakhlaq mulia

¹⁴ Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Semarang: MI Islamiyyah, 2007), hlm. 18.

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁵

Dari rumusan fungsi dan tujuan tersebut, ternyata fungsi dan tujuan pengajaran aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyyah pada hakikatnya adalah agar siswa mampu menghayati nilai-nilai aqidah akhlaq dan diharapkan siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa fungsi dan tujuan pendidikan / pengajaran aqidah akhlaq merupakan penjabaran tujuan Pendidikan Islam.

2. Ruang Lingkup Materi Pelajaran Aqidah Akhlaq

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi:

a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:

- 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula wala quwwata illaa billah*, dan *istighfaar*.
- 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-*

¹⁵ Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Semarang: MI Islamiyyah, 2007), hlm. 18.

Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.

- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)

b. Aspek akhlak meliputi:

- a. Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
- b. Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

c. Aspek adab Islami, meliputi:

- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga

- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.

Secara garis besar, mata pelajaran aqidah akhlaq berisi materi pokok sebagai berikut :

- a. Hubungan vertikal (antara manusia dengan khalik-Nya) mencakup dari segi aqidah yang meliputi: keimanan kepada Allah (sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah) keimanan kepada Kitab-kitabnya, keimanan kepada Rasul-rasul-Nya (sifat-sifat dan mu'jizatnya), keimanan kepada hari akhir dan keimanan kepada Qadha dan Qadar.
- b. Hubungan horizontal (antara manusia dengan manusia), materi yang dipelajari meliputi: akhlaq dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlaq yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlaq yang buruk.
- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya, materi yang dipelajari meliputi akhlaq manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan.¹⁶

Materi pokok atau ruang lingkup pelajaran aqidah akhlaq satu persatu sebagai berikut :

a. Hubungan manusia dengan Allah

¹⁶ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2004 cet.5. hlm: 356

Dalam kurikulum hubungan manusia dengan Allah merupakan materi pertama yang harus ditanamkan terhadap siswa yang menjadi dasar Aqidah Islam, agar mereka meyakini keagungan dan ke-Esaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta alam ini. Manifestasi rasa iman kepada Allah adalah tercermin dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum 2004 materi yang terdapat dalam ruang lingkup ini meliputi Aqidah Islam yaitu : rukun iman yang terdiri dari beberapa aspek: keimanan kepada Allah (sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah), keimanan kepada Malikat-malaikat-Nya, keimanan kepada Kitab-kitab-Nya, keimanan kepada Rasul-rasul-Nya (sifat-sifat dan mu'jizatnya), keimanan kepada hari akhir, dan keimanan kepada Qadha dan Qadar.¹⁷

Maka sangatlah tepat dalam materi aqidah akhlaq bahasan utamanya adalah masalah Ketuhanan/Ilahiyah. Dengan demikian sejak dini siswa sudah dikenalkan terhadap tugasnya di dunia, yaitu membina hubungan yang harmonis dengan penciptanya, dengan jalan menjalankan perintah-Nya dan menjauhkan larangan-Nya.

b. Hubungan Sesama Manusia

Hubungan sesama manusia merupakan materi pelajaran aqidah akhlaq yang ditanamkan kepada siswa, yang merupakan kelangsungan dan manifestasi dari bentuk hubungannya dengan Allah, dengan maksud agar mereka kelak mampu menjadi manusia yang taat kepada Allah, dan mampu pula berhubungan dengan sesama manusia secara baik dan hidup berdampingan secara wajar. Hal ini perlu ditanamkan kepada siswa karena manusia adalah makhluk sosial yang setiap saat memerlukan bantuan dan selalu berhubungan dengan manusia lainnya.

¹⁷ Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Semarang: MI Islamiyyah, 2007), hlm. 18.

Dalam kurikulum 2004 materi yang dipelajari meliputi aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu., ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta.aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji, dan bermusyawarah. Aspek akhlaq tercela meliputi khianat, dhalim, kejam, tama`, dan pemaarah.¹⁸

Dengan materi yang demikian siswa diharapkan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hubungan Manusia dengan Alam Lingkungannya

Manusia disamping taat kepada Allah, mampu bergaul sesama manusia dengan baik, juga diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya, antara binatang dan tumbuhan serta manusia terdapat hubungan timbal balik yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Timbal balik antara manusia dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan harus dijaga keseimbangan dan kesinambungannya. Apabila keseimbangan hubungan antara ketiganya tidak terjaga, maka akan menimbulkan kerusakan dan bencana.

Aspek hubungan manusia dengan alam ini dimaksudkan agar siswa mencintai, menyelidiki dan mampu mengolah alam dan memanfaatkannya untuk beribadah kepada Allah.

Ajaran ini dimaksudkan agar siswa dapat menambah rasa syukur terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia, sehingga akan mempertebal rasa keimanan kepada Allah.

Ketiga hal atau materi pokok di atas merupakan hal penting dalam mewujudkan aktifitas yang serasi, penuh dengan nilai-nilai agama. Terlaksananya hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam

¹⁸ Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Semarang: MI Islamiyyah, 2007), hlm. 35

sekitarnya dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera, penuh kebahagiaan dan sarat dengan keseimbangan materi dan rohani. Sehingga terciptalah lingkungan yang bersih dari caci maki dan perbuatan jelek lainnya, dengan demikian akan terbentuklah masyarakat yang saling menolong dan perbuatan baik lainnya dibawah satu ikatan Aqidah Islam.

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Dalam bahasa Inggris disebut dengan "*behavior*" yang artinya kelakuan, tindak-tanduk jalan.¹⁹ Perilaku juga terdiri dari dua kata *peri* dan *laku*, *peri* yang artinya sekeliling, dekat, melingkupi. Dan *laku* artinya tingkah laku, perbuatan, tindak tanduk.

Moralitas dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Namun, secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah. Melihat beberapa uraian di atas nampak jelas bahwa perilaku itu adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat.

Para ahli psikologi membedakan dua macam tingkah laku yakni tingkah laku intelektual dan tingkah laku mekanistik. Tingkah laku intelektual adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu. Sedangkan tingkah laku mekanistik atau refleksi adalah respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerakan-gerakan perangsang yang kita lihat pada anak-anak, seperti menggerakkan kedua tangan, dan kaki secara terus menerus tanpa aturan.

2. Perkembangan Perilaku

¹⁹ Hamid wijaya, *Kamus Inggris Indonesia*, (Surabaya: Dua mitra,), hlm. 524.

Perkembangan pribadi manusia menurut Alqur`an, ketika menyatakan bahwa Allah adalah Maha Pencipta, Maha Penjaga dan Maha Pemelihara segala sesuatu. Alqur`an juga mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai tahap progresif pertumbuhan dan perkembangan.²⁰ Pembentukan yang dimaksud di atas adalah suatu proses tertentu terus menerus dan proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali, atau secara umum diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin menjalin, dan terarah kepada kematangan dan kedewasaan.

Erickson dalam Oemar Hamalik menyajikan suatu teori tentang lingkaran hidup (*Life Cycle Theory*), tentang tingkat-tingkat perkembangan. Dia membagi tingkat perkembangan menjadi delapan tingkat :

- a. Masa bayi sebagai landasan terbentuknya kepribadian.
- b. Masa permulaan masa kanak-kanak dimana terjadi kematangan otot-otot menuju kepada nilai kemandirian.
- c. Masa bermain, yakni mulai berkembangnya inisiatif, imajinasi, bertambahnya komunikasi dan dorongan untuk mengetahui lingkungannya.
- d. Masa adolesen dimana terjadi pengintegrasian identifikasi kekanak-kanakan dengan dorongan biologis.
- e. Masa dewasa muda, perkembangan intimasi dalam dirinya dan dengan orang lain.
- f. Masa kedewasaan, ditandai dengan berkembangnya generativitas, yakni minat seseorang untuk membangun dan membimbing generasi berikutnya.
- g. Masa *senescence*, menjadi orang tua.²¹

²⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi, Perkembangan Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008),, hlm. 23

²¹ Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. Ke-2, hlm. 71

Adapun perkembangan perilaku anak yang dimaksud di sini yaitu anak pada masa puber dan remaja (antara umur 13-18). Pada masa puber ini anak banyak mengalami perubahan-perubahan fisik sangat mempengaruhi perilaku anak. Masa ini pula telah diteliti oleh Hetzer dan Bartling dikemukakan oleh Zulkifli dalam bukunya Psikologi Perkembangan dengan masa negatif yang diekspresikan sebagai berikut :

- a. Negatif dalam prestasi, baik jasmani maupun prestasi mental
- b. Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.²²

Sedangkan pada masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru sebagai pengganti perilaku dan sikap yang ditinggalkannya. Akibat sifat peralihan ini remaja bersikap ambivalensi, di satu pihak ingin diperlakukan seperti orang dewasa, di lain pihak segala kebutuhannya masih minta dipenuhi seperti halnya pada anak-anak.

Menurut Erik Erickson Masa remaja dapat dilihat dari tiga segi, antara lain :

- a. Konsep Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa antara permulaan pubertas dan kedewasaan yang ditandai oleh tekanan dan ketegangan, sifat yang lebih sensitif, pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan, dan tugas-tugas perkembangan yang khusus.

- b. Keunikan para remaja

Keunikan masa remaja bukan pada keremajaannya, melainkan pada individualitasnya yang berbeda-beda dalam berbagai aspek.

- c. Kebutuhan para remaja.²³

²² Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung PT Remaja Rosdakarya 2009 cet.7 hlm.

Para remaja mempunyai kebutuhan umum manusia, kebutuhan akan identitas, kebutuhan akan bantuan orang dewasa yang mengerti kebutuhan mereka.

Sehubungan dengan perubahan sikap seperti diatas, dapat dikatakan bahwa masa tersebut adalah masa menentang dimana dengan datangnya masa ini disertai dengan gejala-gejala seperti mudah kena pengaruh buruk dari teman-temannya, kegiatannya cenderung merusak keadaan, suka mengganggu ketertiban umum, bertindak sesuka hatinya, melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kebiasaan, suka mencela tetapi ia sendiri belum mampu untuk berbuat lebih baik.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku

Ada tiga aliran yang sudah amat populer yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak yaitu :

- a. *Aliran Nativisme (Pembawaan)* yang dipelopori oleh **Schoupenhower** (Jerman) yang berpendapat bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar.
- b. *Aliran Empirisme (Pengalaman)* yang dipelopori oleh John Locke (Inggris) berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor lingkungan. Sedangkan faktor dasar atau pembawaan tidak memainkan peran sama sekali. John Locke, seorang tokoh yang terkenal dengan teorinya “*Tabula rasa*”, yaitu yang menganggap bahwa anak yang dilahirkan itu bagaikan meja lilin atau kertas putih bersih, yang belum terkena coretan apapun.
- c. *Aliran Konvergensi* yang dipelopori oleh William Stern (Jerman) berpendapat bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), cet. Ke-2, hlm.143.

dasar (pembawaan, bakat, keturunan) maupun lingkungan, yang keduanya memainkan peranan penting.²⁴

Oleh karena itu dalam memenuhi segala kebutuhan perilaku yaitu dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain :

- a. Faktor pembawaan dan kelahiran yang cenderung memberi corak dan perilaku tertentu pada yang bersangkutan.
- b. Faktor keluarga dimana lingkungan keluarga banyak berperan dalam menghiiasi perilaku anak
- c. Faktor pengalaman dalam masyarakat sekitar, karena watak manusia sangat dipengaruhi oleh kecendrungan-kecendrungan dan norma-norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat.

Keterangan-keterangan di atas tadi dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku itu intinya ada dua :

- a. Faktor intern yaitu faktor-faktor yang datangnya dari dalam diri anak baik keturunan, bakat, pembawaan, sangat mempengaruhi dan merubah perilaku anak. Dan jika orang tua mempunyai sifat-sifat baik fisik ataupun mental psikologis, sedikit banyak akan terwariskan kepada anak.
- b. Faktor ekstern yaitu faktor yang datang dari luar diri anak seperti faktor lingkungan (orang tua/keluarga, sekolah, masyarakat dan teman-teman bermain) yang juga akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.

C. Rumusan Hipotesis

Pengertian hipotesis adalah “Pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya atau suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti

²⁴ Zulkifli L, *Psikologi perkembangan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009 cet ke 7, hlm 13

melalui data yang terkumpul²⁵. Jadi hipotesis adalah kebenaran yang masih memerlukan pengujian secara ilmiah.

Berpijak dari permasalahan yang diajukan maka rumusan hipotesis yang dapat diajukan peneliti adalah sebagai berikut : Ada pengaruh antara penguasaan materi aqidah akhlaq dengan perilaku siswa kelas V MI Islamiyah Bulusari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak tahun ajaran 2012 / 2013.

²⁵Sutrisno Hadi, *Statistik* jilid 2 (ANDI Yogyakarta , 1988.hal 257

BAB III
PENELITIAN TENTANG PENGARUH PENGUASAAN MATERI
AQIDAH AKHLAK TERHADAP PERILAKU SISWA KELAS V
MI ISLAMİYAH BULUSARI KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN
DEMAK
TAHUN ALAJARAN 2012 / 2013

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu²⁶. Dengan kata lain metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan membuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang korelasional dan kuantitatif. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian untuk memperoleh data-data yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang bertujuan menyelidiki sejauhmana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variabel lain. Dalam hal ini untuk mencari data ada tidaknya hubungan antara variabel dan apabila ada seberapa erat hubungan serta berarti dan tidaknya hubungan itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif.

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai IPTEK baru.

²⁶ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) cet.8 hlm. 2